

METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU'I)

Anandita Yahya¹, Kadar M. Yusuf², Alwizar³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

22190113398@students.uin-suska.ac.id; Lailatul_qdr@yahoo.com

Abstract

Tafsir is one way to find out and show the meaning and intent according to the content of the verses of the Qur'an. The purpose of this research is to reveal what methods can be used in interpreting the Qur'an. The research method used is library research. The tafsir methods used by mufassir on the interpretation of the Qur'an can be grouped into four methods; First, the method of ijmal interpretation. Second, the method of tahlili interpretation. Third, the maudhu'i interpretation method. Fourth, the method of interpretation of muqaran. The division of this category is a new categorization, because this category exists after research in various commentary books, as a result, experts in science divide the method of interpretation used by interpreters as 4 kinds. The four interpretation methods commonly used by the mufassir, each have advantages and disadvantages. Although the methods of interpreting the Qur'an are different, the essence remains the same, namely the mufassir trying to explain the meaning of the verses of the Qur'an for themselves and others.

Keywords: *Methods of Tafsir, Ijmal, Tahlili, Maudhu'i, Muqaran*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan metode apa saja yang dapat dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Tafsir merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan menunjukkan makna dan maksud menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun metode tafsir yang dipakai para pakar tafsir pada penafsiran al-Qur'an bisa dikelompokkan ke dalam empat metode; Pertama, metode tafsir ijmal. Kedua, metode tafsir tahlili. Ketiga, metode tafsir maudhu'i. Keempat, metode tafsir muqaran. Pembagian kategori ini adalah pengkategorian baru, lantaran kategori ini ada sesudah penelitian dalam kitab-kitab tafsir yang beragam, sebagai akibatnya para pakar ilmu membagi metode tafsir yang dipakai sang para pakar tafsir sebagai 4 macam. Keempat metode tafsir yang biasa digunakan oleh para mufassir tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun metode penafsiran Al-Qur'an tersebut berbeda-beda, namun intinya tetap sama, yaitu para mufassir berusaha untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk dirinya maupun orang lain.

Kata Kunci: Metode Tafsir, Ijmal, Tahlili, Maudhu'i, Muqaran

PENDAHULUAN

Pergerakan kajian tafsir Al-Qur'an terus berkembang dengan munculnya berbagai problematika kehidupan. Untuk dapat menghadapi berbagai jenis permasalahan yang muncul, para *mufassir* membutuhkan suatu metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang ada.

Tentunya cara yang digunakan oleh para *mufassir* sangat beragam, dan tidak mungkin untuk terpisahkan dari pro dan kontra. Perbedaan latar belakang sosial, pengetahuan dan budaya para *mufassir* adalah beberapa hal yang dapat memberikan keragaman dalam penafsiran. Oleh karena itu wajar jika dalam kajian tafsir terdapat interpretasi yang berbeda dari para *mufassir*.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada manusia dengan nama *hudan*, *bayyinah* dan *furqan*. Al-Qur'an harus dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang pasti selalu relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi kitab suci ini ditunjukkan dalam petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam semua aspek kehidupan. Inilah sebabnya mengapa pemahaman Muslim tentang Al-Qur'an selalu muncul ke permukaan, tergantung pada kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Allah berfirman di dalam Q.S. al-Isra' (17): 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُنَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“9. Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar,”

Agar fungsi Al-Qur'an dapat dijalankan, maka kita harus mencari tahu makna dari *kalamullah* saat menafsirkan Al-Qur'an. Upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencari dan mengetahui maknanya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa “Al-Qur'an menawarkan kemungkinan makna yang tidak terbatas. Kesan ayat-ayatnya tentang pemikiran dan penafsiran pada tataran eksistensial adalah mutlak. Dengan demikian, ayat tersebut selalu baru terbuka (ditafsirkan), tidak pernah pasti, dan tertutup dalam satu tafsir.

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *method*, dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *thariqat* dan *manhaj*, dan dalam KBBI artinya “cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan (dalam ilmu pengetahuan, dan lain-lain)”. Dengan demikian, metode merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Secara linguistik, kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang memiliki arti sama dengan *awdhaba* dan *bayyana*, dimana tafsir -sebagai *masdar* dari kata *fassara*- yang berarti sama dengan *idhab* dan *tabyin*. Kata ini dapat diterjemahkan sebagai "menjelaskan" atau "menyatakan". Al-Jarjani mengartikan kata tafsir dengan *al-kasyf wa al-izhbar* (membuka dan menjelaskan atau menampakkan). Istilah tafsir dalam arti membuka digunakan, baik secara konkrit (*al-hiss*) maupun abstrak secara logika. Al-Qur'an menggunakan istilah tafsir dalam arti penjelasan, seperti yang ditemukan dalam Q.S. al Furqan (25): 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{٣٣}

“33. Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”

Tafsir merupakan salah satu cara buat mengetahui dan menunjukkan makna dan maksud menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun metode tafsir yang dipakai para pakar tafsir pada penafsiran Al-Qur'an bisa dikelompokkan ke dalam empat metode; *Pertama*, metode tafsir ijmalî. *Kedua*, metode tafsir tahlîlî. *Ketiga*, metode tafsir maudhu'î. *Keempat*, metode tafsir muqaran. Pembagian kategori ini adalah pengkategorian baru, lantaran kategori ini ada sesudah penelitian dalam kitab-kitab tafsir yang beragam, sebagai akibatnya para pakar ilmu membagi metode tafsir yang dipakai para pakar tafsir sebagai 4 macam.

Metode-metode penafsiran tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, walaupun tidak dapat dipungkiri juga terdapat kelemahan-kelemahan, meskipun penggunaan metode-metode tafsir tersebut tetap disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Perbedaan metode penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan,

kecenderungan, motif para mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman, dan keragaman bentuk ilmu yang dikuasai, perbedaan waktu, lingkungan dan perbedaan situasi dan kondisi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur ini bertujuan untuk membatasi masalah penelitian (*delimiting the research problem*). Penelitian pasti mengalami kegagalan jika para peneliti tidak membatasi cakupan permasalahannya. Pemilihan suatu masalah yang terbatas dan mengkajinya secara mendalam jauh lebih baik daripada kajian suatu masalah yang luas. Dengan mengkaji literatur, peneliti dapat menemukan bagaimana peneliti lain telah merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam suatu bidang tertentu yang lebih luas.

Kajian literatur artikel ilmiah ini dilakukan pada minggu pertama dan kedua bulan November 2021. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang terbit di jurnal nasional. Kajian literatur ini memiliki beberapa tahapan-tahapan yang digunakan, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, pembahasan hingga kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahlili

Menurut etimologis, dalam bahasa Arab, kata *tahlili* berasal dari kata *halala-yuhallilu-tahlil* yang berarti membuka sesuatu, melepaskan, menguraikan atau menganalisis. Secara etimologis, dalam bahasa Arab, kata *tahlili* berasal dari kata *halala-yuhallilu-tahlil* yang memiliki makna membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis.¹ Secara terminologi, tafsir *tahlili* merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para *mufassir*, dengan

¹ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 11, Juni 2017, h. 245.

menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya.²

Selain menjelaskan kosa kata dan lafaz, *tablili* juga menjelaskan fokus dan isi kalimat, seperti unsur *i'jaz*, *balaghab* dan keindahan struktur kalimat, serta apa yang dapat dipetik dari kalimat yang bermanfaat bagi hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan moral. Ada banyak kitab yang menjelaskan tentang Al-Qur'an dan yang digunakan dalam kajian tafsir adalah penggunaan tafsir *tablili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai urutan ayat-ayat dalam kitab, dari awal Surat al-Fatihah sampai akhir Surat al-Nas. Di antara faktor yang mendorong munculnya metode ini adalah ketidakpuasan terhadap metode *ijmali* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an karena dinilai tidak memberikan ruang untuk menyajikan analisis yang utuh.³

Secara umum langkah-langkah metode *tablili* dalam kitab tafsir terdiri dari tujuh langkah. Pertama, jelaskan *munasabah* ayat antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah. Kedua, jelaskan *asbabun nuzul* ayat (jika ada). Ketiga, makna leksikal umum dari ayat-ayat Al-Qur'an juga terkait dengan *i'rab* dan ragam *qira'at*. Keempat, sajikan isi kalimat secara umum dan maknanya. Kelima, jelaskan tentang kandungan *balaghab* al-Qur'an. Keenam, uraikan hukum fikih dari ayat. Ketujuh, jelaskan makna dan tujuan syara' yang terdapat dalam Al-Qur'an, berdasarkan ayat-ayat lain, hadits nabi Saw., pendapat para sahabat dan *tabi'in* di samping ijtihad penafsir sendiri. Terutama tafsir bercorak *al-tafsir al-ilmi* (penafsiran ilmu pengetahuan) atau *al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i* sering mengutip pendapat ulama terdahulu, teori-teori ilmiah, dan lain-lain. Dalam praktiknya, juru tafsir yang menggunakan metode *tablili* tidak sama urutan langkahnya. Ada

² Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 137.

³ Yuliza, "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi), Jurnal Liwaul Dakwah, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2020, h. 45.

juga langkah-langkah yang tidak menggunakan semua ini, jadi lebih tergantung pada apa yang dianggap penting oleh mufassir.⁴

Keuntungan dari metode ini antara lain adalah ruang lingkup yang luas. Metode analitis ini memiliki jangkauan yang luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua model; *ma'tsur* dan *ra'yu* dapat dikembangkan dalam penafsiran yang berbeda tergantung pada keahlian masing-masing penafsir. Kedua, mengandung berbagai ide: metode *tahlili* memberikan banyak kemungkinan bagi para *mufassir* untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka dalam memberikan interpretasi kepada Al-Qur'an.⁵

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat kelemahan dalam metode penafsiran *tahlili*, di antaranya penjelasan-penjelasan dalam beberapa kitab tafsir *tahlili* terkesan tidak ada habisnya karena hanya fokus pada kalimat yang dibahas, berargumentasi tanpa mengaitkannya dengan ayat lainnya yang saling berhubungan. Lebih jauh lagi, metode penafsiran ini membuat petunjuk-petunjuk Al-Qur'an seolah terpecah-pecah, sehingga menimbulkan kesan bahwa petunjuk-petunjuk yang disajikan Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak konsisten karena penafsiran diberikan dalam kalimat yang berbeda dengan penafsiran pada kalimat lain yang sejenis. Penggunaan metode *tahlili* juga menimbulkan interpretasi subjektif akibat fanatisme di beberapa aliran. Apalagi dengan menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, peluang infiltrasi pemikiran *isra'iliyat* cukup besar.⁶

Diantara kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-ma'tsur* adalah: kitab tafsir *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Ma'alim al-Tazil* karangan al-Baghawi (w. 516 H), *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (terkenal dengan tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn

⁴ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal Hikmah, Vol. XV, No. 2, 2019, h. 25.

⁵ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, Tahun 2008, h. 276.

⁶ Rosalinda, *Loc.Cit.*, h. 11-13.

Katsir (w. 774 H), *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi (w. 911 H). Adapun tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-ra'yi* antara lain: *Tafsir Lubab al-ta'wil fi ma,,āni al-tanzil* karya Imam al- Khāzin (w. 741 H), *Amwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi (w. 691 H), *al-Kasyshaf* karangan al-Zamakhshari (w. 538 H), *'Arais al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an* karangan al-Syirazi (w. 606 H), dan lain-lain.⁷

B. Ijmali

Secara etimologi ijmali berarti umum, sehingga dapat kita jelaskan bahwa tafsir al-ijmali adalah tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang penjelasannya bersifat umum.⁸ Adapun secara istilah metode ijmali adalah cara mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum (global), yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci. Al-Farmawiy mendefinisikan tafsir ijmali sebagai berikut;

“Tafsir *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf.”⁹

Deskripsi yang dibuat dalam metode ini mencakup beberapa aspek deskripsi relatif terhadap kalimat yang ditafsirkan, antara lain, pertama mengartikan setiap kata yang ditafsirkan dengan kata lain yang tidak jauh berbeda dengan kata yang ditafsirkan. Kedua, menjelaskan isi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas. Menunjukkan asbabun nuzul dari ayat yang ditafsirkan, meskipun tidak semua ayat disertai dengan asbabun nuzul. Ketiga, memberikan penjelasan dengan pendapat-pendapat yang telah diberikan mengenai penafsiran ayat tersebut, baik yang

⁷ Putri Maydi Arofatus Anhar, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag”, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1, September 2018, h. 112.

⁸ Sasa Sunarsa, “Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an”, Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, Vol. 3, No. 1, Januari 2019, h. 250.

⁹ Aldomi Putra, “Metodologi Tafsir”, Jurnal Ulunnuha, Vol. 7, No. 1, Juli 2018, h. 48.

diucapkan oleh Nabi, para sahabatnya, tabi`in, maupun para mufasssir lain.¹⁰

Metode *ijmali* ini memiliki beberapa kelebihan, seperti:

1. Praktis dan mudah dipahami. Tafsir yang memakai metode *ijmali* relatif lebih praktis dan mudah dipahami.
2. Bebas dari penafsiran *israiliyat*, dikarenakan pendeknya penafsiran yang dikemukakan, maka tafsir *ijmali* terasa murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *israiliyat*.
3. Dekat dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir *ijmali* ini memakai bahasa yang ringkas dan padat, sehingga pembaca tidak merasa bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut.¹¹

Sedangkan kelemahan dari metode *ijmali* adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat tempat untuk memberikan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode *ijmali* tidak menyediakan tempat untuk mengemukakan uraian dan pembahasan yang dapat memuaskan pemahaman terhadap suatu ayat.
2. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci.¹²

¹⁰ Hendriadi, "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali", Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 12, No. 2, January 2019, h. 5-6.

¹¹ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir Ijmaliy", Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, Vol. 9, No. 1, Februari 2019, h. 117-118.

¹² *Ibid.*, h. 118.

Diantara buku tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir al-Jalalayn karya Jalaluddin As-Sayuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, Shafwah Al-Bayan li Ma'ani Al-Qur'an karya Husnain Muhammad Makhlut, dan At-Tafsir Al-Wadhih karya Muhammad Mahmud Hijazi.¹³

C. Muqaran

Secara etimologi muqaran berasal dari kata *مقارن - يقارن - قارن* berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan.¹⁴ Metode *muqaran* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat – ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*, disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad *shaallahu 'alaihi wasallam*.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tafsir muqaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk; yang pertama membandingkan satu ayat dengan yang lain, yang kedua membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan yang ketiga membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir yang sama itu sendiri.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *muqaran*, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan.

¹³ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, 139.

¹⁴ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3, No. 1, h. 67.

¹⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020, h. 43.

2. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
3. Melakukan analisis komparatif terhadap pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan pola penafsiran, kecendrungan, dan pengaruh mazhab yang mereka anut yang tergambar dalam penafsiran ayat.
4. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima.

Jika tafsir *muqaran* itu membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis, maka proses yang harus dilakukan oleh mufassir adalah mengidentifikasi ayat-ayat atau hadis yang akan dikomparasikan itu. Penentuan itu dapat berdasar atas tema atau lainnya.¹⁶

D. Mawdhu'i

Dalam bahasa Arab, kata *maudhu'i* merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustakan. Dari sini dapat diambil bahwa makna *maudhu'i* adalah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor. Sehingga pengertian dari tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu judul/pokok bahasan/sektor pembicaraan tertentu.¹⁷

Secara terminologi, menurut Muhammad Baqir al-Shadr metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan

¹⁶ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, h. 137.

¹⁷ Yasif Maladi, dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), h. 5.

penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.¹⁸

Sejak diajarkan di Universitas Al-Azhar, karya-karya tafsir tematik terus bermunculan dan menghasilkan karya tulis yang banyak. Sejak saat itu, tafsir tematik terus berkembang pesat, baik dalam bentuk tematik persurat ataupun tematik al-Qur'an 30 juz. Menurut Al-Farmawi, tafsir dalam bentuk tematik berkembang karena kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak untuk menjawab berbagai persoalan.

Menurut 'Abd al-Sattar Faḥ Allah Sa'id, unsur-unsur tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di Mekah dan Madinah. Pendapat ini berangkat dari fakta bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Sunnah dianggap sebagai salah satu unsur tafsir tematik. Atas dasar tersebut, bentuk awal tafsir tematik dianggap sudah terdapat pada periode awal Islam.¹⁹

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufasssir Ketika menggunakan teknik penafsiran ini, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan diteliti.
2. Menidentifikasi kata kunci yang berkenaan dengan permasalahan itu dan padanannya dalam al-Qur'an.
3. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan tentang pokok bahasan tersebut, yang tersebar dalam berbagai surah.
4. Mengurutkan ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunnya (jika memungkinkan).
5. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, perkataan nabi Muhammad Saw., sahabat, dan analisis bahasa.

¹⁸ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", Jurnal J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015, h. 277.

¹⁹ Ahmad Taufik, "Argumen Metode Tafsir Mawdu'i (Geneologi, Signifikansi, dan Sistematika Penafsiran)", At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 78.

6. Menarik kesimpulan tentang jawaban persoalan yang terkandung dalam pokok bahasan yang dibahas.²⁰

KESIMPULAN

Tafsir *tahlili* ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Tafsir metode *ijmali* adalah cara mengemukakan isi kandungan Alquran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci. Tafsir metode *muqaran* adalah teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Tafsir metode *maudhu'i* adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema yang ingin dikaji. Meskipun berbeda-beda metode penafsiran Al-Qur'an, namun intinya adalah para mufassir berusaha menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk dirinya maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Faizal. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. *Jurnal Kalam*, 11(11), 245. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Anhar, Putri Maydi Arofatur. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag. *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, 112.
- Bashori, Achmad Imam. (2019). Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmaliy. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah*, 9(1), 117-118. <http://dx.doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3007>
- Hasibuan, Ummi Kalsum. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3(1), 67. <http://dx.doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Hendriadi. (2019). Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 12(2), 5-6.
- Maladi, Yasif dkk. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.

²⁰ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, h. 139.

- Pasaribu, Syahrin. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Jurnal Wahana Inovasi*, 9(1), 43.
- Putra, Aldomi. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>
- Rosalinda. (2019). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Hikmah*, XV(2), 11-25. <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>
- Sanaky, Hujair A. H. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *Jurnal Al-Mawarid*, XVIII, 276. <http://dx.doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>
- Sunarsa, Sasa. (2019). Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(1), 250. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.67
- Taufik, Ahmad. (2019). Argumen Metode Tafsir Mawdu'i (Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran). *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(1), 78. <https://doi.org/10.30631/atb.v2i1.13>
- Yamani, Moh. Tulus. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal J-PAI*, 1(2), 277. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>
- Yuliza. (2020). Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi). *Jurnal Lirvaul Dakwah*, 10(2), 45.
- Yusuf, Kadar M. (2016). *Studi Alquran*, Jakarta: Amzah.